

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena mobilitas penduduk atau masyarakat Indonesia lebih mengenalnya dengan sebutan *merantau* memang menjadi hal yang lazim dilakukan oleh berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia dan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Catatan sejarah menunjukkan jika etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Naim, 2013).

Salah satu etnis yang ada di Indonesia yang terkenal akan kebudayaan merantainya adalah etnik Minangkabau. Masyarakat etnis Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat yang membudayakan tradisi merantau dan itu menjadi sesuatu budaya yang sudah turun temurun dilakukan. Merantau biasanya dari satu daerah ke daerah lainnya hingga berbeda pulau bahkan berbeda negara. Maka dari itu setiap daerah di Indonesia maupun luar Indonesia jarang sekali penduduk yang tidak ada berasal dari etnik Minangkabau.

Budaya merantau pada etnik Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi

setiap orang *Bujang* (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau) dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya dirantau, si bujang itu besar kemungkinan lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (Kato, 2005).

Kecenderungan masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Gurindam Minangkabau menyatakan bahwa anak laki-laki di Minangkabau disuruh pergi untuk merantau dikarenakan dikampung halaman mereka belum berguna, belum berguna yang dimaksud disini belum mempunyai pengalaman, atau pendidikan yang tinggi. Merantau yang dilakukan oleh para anak laki-laki sangat erat kaitannya terhadap garis keturunan yaitu sistem *Matrilineal*.

Adanya sistem matrilineal yang sudah ada turun temurun dilestarikan, mengharuskan anak laki-laki untuk pergi merantau sebab yang memperoleh harta warisan adalah perempuan, sedangkan laki-laki sangat sedikit bahkan tidak mendapat harta warisan. Hal ini mengharuskan anak bujang atau anak laki-laki di Minangkabau pergi keluar daerah atau pergi dari kampung halaman untuk mencari pekerjaan, ilmu dan lain sebagainya untuk mempertahankan hidupnya. Pada sistem keturunan Matrilineal di Minangkabau itu sendiri menjelaskan bahwasanya kedudukan anak perempuan bertugas memelihara, menjaga dan mengelola harta warisan di

kampung. Harta warisan tersebut bisa berupa sawah, ladang maupun rumah gadang atau rumah tuo.

Zaman modernisasi seperti saat sekarang ini terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat pesat. Tentu hal ini dirasakan oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Hal ini tentu menciptakan perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat. Semua perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap, pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Ranjabar, 2015).

Perubahan yang terjadi pada saat ini salah satunya yaitu pada kebudayaan merantau etnik Minangkabau. Budaya merantau yang terjadi pada saat ini dimana merantau tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja tetapi juga dilakukan oleh kaum perempuan. Pada tahun 2015 sekitar 784.828 perempuan Sumatera Barat bermigrasi keluar daerah (Badan Pusat Statistik, 2015). Data ini menunjukkan bahwa tingkat migrasi perempuan Sumatera Barat yang rata-rata bersuku Minangkabau cukup tinggi.

Jika dilihat dari segi budaya, keberanian perempuan Minangkabau untuk merantau dianggap melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Merantau pada perempuan tersebut akan berdampak terhadap budaya matrilineal yang sudah menjadi ciri khas budaya Minangkabau. Perubahan nilai dan peranan ini membuat perempuan Minangkabau tidak dapat menjalani sistem garis keturunan Matrilineal yang sudah ada dari dahulu secara turun temurun dilestarikan oleh nenek moyang.

Semakin memudarnya kelestarian sistem garis matrilineal pada etnik Minangkabau salah satunya dimana merantau zaman sekarang berbeda dengan merantau zaman dahulu. Jika dahulu para perantau biasanya akan kembali pulang membangun kampung halaman, sedangkan perantau sekarang lebih memilih mencari kehidupan yang lebih baik, setelah sukses di rantau pada umumnya perantau memilih untuk menetap di rantau. Banyak ditemukan jika para perantau sudah bertahun-tahun tidak kembali lagi ke kampung halamannya karena kehidupan dikota lebih baik dan enggan untuk kembali. Tentu hal ini berpengaruh juga terhadap keberlanjutan sistem garis keturunan etnik Minangkabau tersebut.

Keberadaan masyarakat etnik Minangkabau yang terkenal tersebar banyak dipelosok daerah yang ada di Indonesia. Provinsi DKI salah satu daerah yang menjadi primadona para perantau untuk mengadu nasib. DKI Jakarta yang merupakan Ibukota Republik Indonesia menjadikan Provinsi DKI Jakarta daerah primadona masyarakat berbagai daerah sebagai daerah rantau yang menjanjikan. Bisa buktikan dengan banyaknya terbentuk kelompok-kelompok berbagai etnik masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya yaitu kelompok etnik masyarakat dari daerah Minangkabau. Selain terkenal akan budaya merantaunya. Perantau etnik Minangkabau juga terkenal akan jiwa berdagangnya. Sudah mendarah daging turun temurun kepada para masyarakat Minangkabau terutama pada para pemuda-pemuda Minangkabau. Banyak kita jumpai perantau Minangkabau memenuhi toko dan kios dagangan di berbagai pasar terkenal yang ada di

wilayah DKI Jakarta. Pasar yang paling terkenal dan paling banyak ditemukan tentu berada di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat, Thamrin City, dan beberapa pasar lainnya.

Tak hanya ada di wilayah DKI Jakarta saja, kelompok perantau etnik Minangkabau juga ada di daerah penyangga Ibuota, yaitu Jabodetabek. Sebagai penyangga Ibukota, kota-kota ini juga menjanjikan sekali untuk dijadikan pilihan untuk daerah merantau para perantau Minangkabau salah satu kota penyangga yang diminati adalah Kota Depok. Data berikutnya dilansir pada website berita online *Kompas.com* Pertumbuhan penduduk di Kota Depok setiap tahunnya meningkat. Dinas Kependudukan dan Sipil Kota Depok mencatat jumlah penduduk kota Depok tahun 2017 semester I itu ada 1.809.120 penduduk dan pada tahun 2018 semester I ada 1.838.671. Kenaikan tersebut didominasi dari pendatang baru yang migrasi ke Depok. Kalau di lihat dari 2018 sekarang tercatat dari luar Depok sisanya kelahiran (Lova, 2018). Pada data tersebut bisa kita lihat jika jumlah migrasi yang dilakukan masyarakat masih terus terjadi. Sebagai penyangga Ibuota, keberadaan dan letak strategi Kota Depok menjadikannya tempat mengadu nasib para perantau tak terkecuali para perantau etnik Minangkabau.

Di Kota Depok banyak pusat perbelanjaan modern seperti ITC Depok, Depok Town Square. Bisa ditemukan pedagang-pedagang perantau Minangkabau dengan berbagai macam dagangan yang ditawarkannya seperti pakaian, sandal sepatu maupun lainnya. Tak hanya di pusat perbelanjaan moderna saja, para pedagang perantau Minangkabau juga mengadu nasib dan

memilih berdagang di pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Depok, salah satunya yaitu Pasar Kemiri Muka Depok. Pasar Kemiri Muka ini berada di jantung Kota Depok dan hanya berjarak beberapa belas meter dari gedung Balai Kota Depok. Berdiri sejak Tahun 1989, pada saat itu Pemerintah Kota Depok belum berdiri atau semasa Kota Depok masih berada dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Bogor. Tentu dengan sudah lamanya berdiri pasar ini dan letaknya yang strategis di pusat Kota Depok menjadi magnet tersendiri bagi para pelancong yang ingin mengubah nasibnya di daerah perantauan. Memilih pekerjaan menjadi pedagang tidak memerlukan skill ataupun keterampilan khusus, maka dari pekerjaan menjadi pedagang menjadi sangat diminati oleh para perantau yang baru menginjakan kaki di daerah perantauan. Tak terkecuali bagi para pedagang perantau Minangkabau, istilah “*pandai berdagang*” telah mendarah daging pada etnik ini.

Di Pasar ini banyak dijumpai pedagang perantau Minangkabau, mengapa hal ini bisa diketahui. Tentu dengan cara mereka berinteraksi sesama pedagang perantau lainnya, orang awam yang bukan etnik Minangkabau pasti akan tahu jika pedagang itu orang Minangkabau atau bukan dikarenakan memang penggunaan bahasa Minangkabau sangat familiar di telinga masyarakat terkhususnya di Ibukota.

Di Pasar ini juga banyak ditemui para pedagang Minangkabau yang berdekatan berdagangnya atau bisa diartikan di satu blok pasar yang sama, maka akan ditemui semua adalah para pedagang Minangkabau. Peneliti melihat ada hal yang menarik dimana biasanya yang merantau dan berdagang

itu pasti pemuda atau kaum laki-laki, akan tetapi peneliti menjumpai para kaum perempuan Minangkabau juga memenuhi lapak dagangan pasar tersebut. Peneliti melihat hal ini di salah satu blok Pasar Kemiri Muka Kota Depok, pada blok itu didominasi oleh para perantau Minangkabau dan terdapat wanita menjadi pedagang baik itu berdagang pakaian, sandal sepatu, kelontong dan lainnya. Hal ini tentu menjadi pertanyaan bagi peneliti mengapa hal ini bisa terjadi dikarenakan tidak sesuai dengan kebudayaan Minangkabau itu sendiri terkhusus pada kebudayaan merantau yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tentu hal ini memiliki alasan yang jelas mengapa pada akhirnya perempuan Minangkabau memilih merantau.

Pada observasi awal peneliti mewawancarai dan mendapatkan informasi melalui perwakilan anggota Tbars UPT Pasar Kemiri Muka Kota Depok yang bernama Bapak Agus dan Bapak Mansyur. Informan mengatakan jika jumlah pedagang yang ada Pasar Kemiri Muka Depok keseluruhan berjumlah \pm 900 pedagang yang tersebar di 6 blok yaitu blok A-F dengan berbagai macam jenis dagangan terdiri dari pedagang sembako, sayur-sayuran, daging-dagingan, ikan, bumbu dapur, pakaian, sandal dan sepatu. Informan mengatakan jika pada blok C dan E banyak ditemui pedagang yang bersuku Minangkabau, dengan jumlah yang diperkirakan oleh informan sekitar \pm 100 orang pedagang. Pedagang Minangkabau pada blok tersebut berjualan pakaian, sandal dan sepatu (Agus & Mansyur, 2021).

Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa pedagang Minangkabau memenuhi kios-kios dagangan pada pasar tersebut, termasuk pedagang perempuan perantau etnik Minangkabau. Tentu hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang perubahan yang terjadi pada kebudayaan Minangkabau itu sendiri, terkhusus pada kebudayaan merantau dan sistem matrilineal.

Lalu bagaimana akhirnya mengapa perempuan etnik Minangkabau memilih merantau dan bagaimana dinamika sistem matrilineal yang terjadi pada perempuan Minangkabau saat ada di perantauan. Persoalan yang harus dihadapi yaitu perihal peran dan fungsinya sebagai perempuan dalam keluarga, sebab merantau bagi perempuan menyisakan persoalan mengenai peran perempuan Minangkabau dalam pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan yang harta pusaka yang masih ada di kampung halaman. Maka dari itu peneliti bermaksud ingin mengetahui lebih dalam dan ingin meneliti akan hal ini. Sehingga penelitian ini akan mengkaji secara mendalam terkait ***“BUDAYA MERANTAU PEREMPUAN MINANGKABAU (Studi Pada Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat)”***

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mempunyai beberapa hal yang dijadikan masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut ?

1. Mengapa terjadi budaya merantau pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana dinamika sistem matrilineal yang terjadi pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau ?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti memfokuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi budaya merantau pada Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat.
 - a. Faktor pendorong terjadi budaya merantau perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat.
 - b. Faktor penarik terjadi budaya merantau perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat.
2. Dinamika sistem matrilineal yang terjadi pada pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau.

a. Dinamika dalam pemeliharaan, penjagaan, dan pengelolaan harta pusaka pada saat perempuan Minangkabau merantau

- 1) Rumah Gadang atau Rumah Tuo
- 2) Ladang dan Kebun
- 3) Sawah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini faktor-faktor penyebab merantau dan dinamika sistem matrilineal Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab merantaunya pedagang perempuan perantau etnik Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat.
- b. Untuk mengetahui dinamika sistem matrilineal Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai Budaya Merantau Perempuan Minangkabau.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Dari penelitian ini memberikan pemahaman lebih jauh mengenai permasalahan budaya dan sosial yang dikaji secara mendalam menggunakan metode kualitatif terkait Budaya Merantau Perempuan Minangkabau.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan mendalam tentang Budaya Merantau Perempuan Minangkabau. Serta dapat menjadi rekomendasi untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian terkait.

3) Bagi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian kualitatif terkait untuk dikaji lebih lanjut dan dijadikan rujukan.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Mobilitas Penduduk

a. Pengertian Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah perpindahan atau pergerakan penduduk dari satu tempat ketempat lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya. Mobilitas penduduk yaitu semua gerak penduduk dalam waktu tertentu dan batas wilayah administrasi tertentu seperti batas provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Tingkah laku manusia dalam bentuk perpindahan tadi, erat hubungannya dengan faktor-faktor geografi pada ruang yang bersangkutan.

Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisis dan non fisis. Bentuk permukaan bumi, elevasi, vegetasi, keadaan cuaca merupakan faktor fisis yang mempengaruhi gerak berpindah yang dilakukan manusia. Alat transportasi, kegiatan ekonomi, biaya transportasi, kondisi jalan, dan kondisi sosial budaya setempat merupakan faktor non fisis yang mendorong manusia untuk beranjak dari tempat asalnya (Sumaatmadja, 1981).

b. Jenis-Jenis Mobilitas Penduduk

Menurut (Mantra, 2013) jenis-jenis mobilitas penduduk yaitu:

1) Mobilitas Penduduk Vertikal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, dan salah satu contohnya adalah perubahan status pekerjaan misalnya seseorang yang mula mula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian.

2) Mobilitas Penduduk Horizontal (Geografis). Mobilitas penduduk horizontal, atau sering pula disebut dengan mobilitas penduduk geografis, adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu.

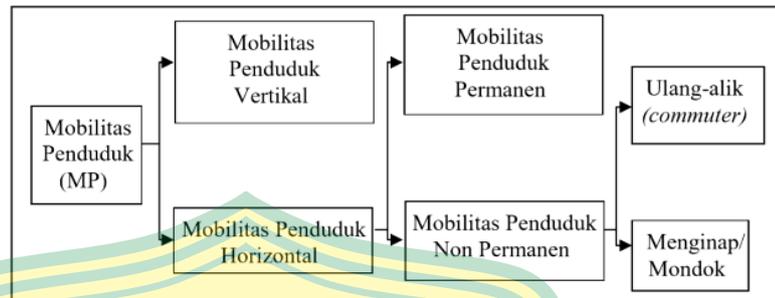
Mobilitas penduduk Horizontal dibedakan menjadi dua yaitu,

a) Mobilitas Penduduk Permanen (Migrasi). Mobilitas penduduk permanen atau migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Desa mempunyai kecenderungan tinggi bermobilitas (permanen) adalah desa yang relatif dekat kota-kota besar, distribusi penghasilan tidak merata proporsi petani tak bertanah tinggi rendahnya rasio penduduk dan tanah, rendahnya proporsi

penduduk yang mengetahui huruf, dekat jalan raya atau dekat dengan kota-kota kecil yang mempunyai kemudahan kontak dengan kota-kota besar dan mempunyai kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai daerah tujuan.

b) **Mobilitas Penduduk Non Permanen (Sirkuler).** Mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama. Contoh yang baik dalam hal ini ialah mobilitas penduduk orang minang yang melintas batas budaya Minangkabau menuju ke daerah lain. Walaupun berada di daerah tujuan selama puluhan tahun, mereka dikategorikan sebagai migran non permanen karena tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Gerak penduduk orang Minang ini disebut dengan merantau. Sayangnya, banyak para migran tidak dapat memberikan ketegasan apakah mereka ada niatan menetap di daerah tujuan atau tidak pada saat melakukan mobilitas yang pertama kali, sering niatan tersebut berubah setelah pelaku mobilitas tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama.

Bagan Jenis-Jenis Mobilitas Penduduk (Mantra, 2013)



Bagan 1.1 Jenis-Jenis Mobilitas Penduduk

2. Konsep Suku Minangkabau

a. Asal Mula Minangkabau

Nama Minangkabau berasal dari dua kata, *Minang* dan *Kabau*. Berkaitan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal dengan *Tambo*. Dari *Tambo* disebutkan bahwa pada suatu masa ada kerajaan asing Majapahit yang datang dari jalur laut yang akan melakukan penaklukan. Untuk mencegah pertempuran, masyarakat setempat mengusulkan untuk mengadu kerbau. Pasukan asing tersebut menyetujui dan menyediakan seekor kerbau yang besar dan agresif, sedangkan masyarakat setempat menyediakan seekor anak kerbau yang lapar. Dalam pertempuran, anak kerbau yang lapar itu menyangka kerbau besar tersebut adalah induknya. Maka anak kerbau itu langsung berlari mencari susu dan menanduk hingga mencabik-cabik perut kerbau besar tersebut. Kemenangan itu menginspirasi masyarakat setempat memakai nama Minangkabau,

yang berasal dari ucapan “*manang kabau*” yang artinya menang kerbau (Devi, 2014).

Tambo Alam Minangkabau menceritakan negeri pertama di Minangkabau adalah Nagari Pariangan yang terletak di kaki Gunung Merapi, salah satu gunung api di Pegunungan Bukit Barisan. Ada banyak versi soal nenek moyang pertama ini. Salah satu versi tambo adalah, bahwa Nagari ini dibangun oleh Maharaja Diraja, putra dari Iskandar Zulkarnain atau Alexander the Great. Ketika bumi dilanda banjir besar, Maharaja Diraja ini berlayar sampai mendarat di Puncak Gunung Merapi. Saat banjir surut, Maharaja dan pengikutnya kemudian turun mencari daerah bermukim yang kini disebut Nagari Pariangan. Dari Pariangan inilah, kebudayaan Minangkabau menyebar ke tiga penjuru. Ke sisi barat Gunung Merapi, ada Luhak Agam; ke sisi utara, Luhak 50 Koto dan sisi selatan, Luhak Tanah Datar (Devi, 2014).

b. Garis Keturunan di Minangkabau

Minangkabau sudah secara turun temurun garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu atau disebut juga dengan Sistem Matrilineal. Sistem matrilineal dalam adat Minangkabau adalah warisan harta pusaka dan marga atau suku yang dianut sang anak. Harta pusaka yang dimaksud yakni rumah yang dikenal dengan

sebutan Rumah Gadang, perhiasan, baju adat, dan sawah yang di turun temurun kepada anak perempuan di Minangkabau.

Sejarah sistem Matrilineal di suku Minangkabau sudah terjadi sejak zaman kerajaan. Awal mulanya kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Adityawarman datang ke Padang untuk menjajah. Demi kemaslahatan rakyat para datuk menyusun strategi agar perang dapat dihindari. Saat pasukan kerajaan Majapahit datang mereka bukan disambut oleh tentara perang melainkan dengan acara penyambutan tamu kerajaan. Ternyata alih-alih penyambutan tersebut adalah untuk menjodohkan Adityawarman dengan putri datuk yang bernama Puteri Jamilan. Melihat sikap Adityawarman yang menunjukkan penerimaan maka para datuk menyusun strategi lain yaitu agar semua warisan tidak jatuh ke tangan Adityawarman melainkan ke Puteri Jamilan agar warisan tersebut dapat dibagikan ke seluruh keluarga kerajaan Padang. Jadilah hal tersebut mendarah daging di masyarakat yaitu sistem Matrilineal yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu (Devi, 2014).

Sistem Matrilineal sangat berpengaruh terhadap kebudayaan merantau. Dimana anak laki-laki Minangkabau ketika mereka menginjak usia dewasa, anak laki-laki tidak lagi tidur di Rumah Gadang melainkan di surau-surau. Apabila si anak lelaki sudah menikah, maka ia akan tinggal di rumah istrinya. Anak laki-laki yang

tertua (*Mamak*) memang memiliki kewajiban untuk menjaga harta pusaka, namun secara ekonomi, masyarakat Minangkabau tidak terlalu mengandalkan laki-laki sebagai tulang punggung. Artinya, laki-laki tidak memiliki peran yang terlalu penting dalam perekonomian keluarga. Maka dari itu sistem matrilineal dan budaya merantau berhubungan erat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau. Kedudukan perempuan yang menjamin keberadaan suku atau kaum menyebabkan perempuan disimbolkan sebagai "*Limpapeh rumah nan gadang*". Oleh sebab keberadaan perempuan sebagai penjamin keberlangsungan dan keberadaan suatu suku atau kaum menyebabkan perempuan amat menentukan atas harta benda kaum yang dinamakan sebagai "*amban puruak aluang bunian*" bagi rumah gadang. Kaum perempuan yang akan memelihara harta benda itu dengan sebaik-baiknya sebagai jaminan hidup bagi anak-anak serta kaumnya (Devi, 2014).

Asas dan sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau memiliki tiga ciri khas yang meliputi (Munir, 2015):

- 1) garis keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ibu,
- 2) suku anak yang dihitung berdasarkan suku dari ibu, dalam pepatah Minangkabau disebutkan bahwa *Basuku kabakeh ibu, Babangso Kabakeh ayah, jauah mencari suku dakek mencari ibu, Tabang basitumpu Hinggok mancakam*, dan

- 3) *Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapado anak.*

Ciri yang telah melekat tersebut seolah menegaskan bahwa peran perempuan sangat penting dalam kebudayaan Minangkabau. Posisi perempuan di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang sangat ditinggikan. Hal ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan Minangkabau dengan daerah lain yang berada di Indonesia. Selain itu, perempuan di masyarakat Minangkabau digambarkan sebagai penghias nagari (*kampung*).

c. Budaya Merantau di Minangkabau

Merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata "*rantau*" (Mochtar Naim, 2013).

Menurut sosiolog terkemuka Minangkabau (Mochtar Naim, 2013), istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok yakni:

- 1) meninggalkan kampung halaman,
- 2) dengan kemauan sendiri,
- 3) untuk jangka waktu lama atau tidak,

- 4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman,
- 5) Biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
- 6) Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Menurut Tambo *Minangkabau Pusako*, asal usul keturunan etnis Minangkabau adalah perantau, dari Iskandar Zulkarnain yang memerintahkan ketiga putranya pergi untuk merantu dengan tujuan menambah ilmu dan pengalaman. Ketiga putranya tersebut yaitu Sutan Maharajo Alif, Sutan Maharajo Depang, dan Sutan Maharajo Dirajo. Mereka mengarungi lautan luas dari tanah Arab, kemudian Sutan Maharajo Alif memerintah di Banuruhum, Sutan Maharajo Depang memerintah di negeri Cina, dan Sutan Maharajo Dirajo terus ke pulau Perca (Sumatera), memerintah di sekitar Gunung Merapi, di negeri yang belum bernama Minangkabau. Beratus-ratus tahun kemudian, setelah Sri Maharajo Dirajo wafat, bertebaranlah anak cucunya ke mana-mana, dari tanah asalnya di sekitar Gunung Merapi, merantau berombongan mencari tanah-tanah baru di bua, untuk keberlangsungan hidup mereka (Sjarifoedin, 2014).

Merantau bagi suku Minangkabau merupakan sesuatu yang membudaya dan melembaga, dimana merantau menjadi suatu keharusan dalam struktur masyarakat Minangkabau, khususnya bagi kaum laki-laki. Laki-laki memiliki posisi yang lemah baik di rumah ibunya atau istrinya, di rumah ibunya, laki-laki tidak disediakan

ruangan untuknya, tidak mewarisi harta ibunya, laki-laki berperan sebagai pelindung dan wali (*mamak rumah*) yang bertugas untuk memperbesar dan memperbanyak harta benda kaum ibunya. Karena posisinya yang rendah ini, laki-laki cenderung berpergian kemana saja, bahkan sebelum menikah, laki-laki Minangkabau dituntut untuk merantau untuk membuktikan bahwa ia sanggup mencari uang sendiri. Merantau menjadi suatu kewajiban yang dipikulkan pada bahu laki-laki sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan. Sesuai dalam pantun adat atau petatah-petitih Minangkabau adalah (Mochtar Naim, 2013).

*“karakatau madang di hulu, (karakatau madang di hulu)
 Babuah babungo balun, (berbuah berbunga belum)
 Marantau bujang dahulu, (merantau bujang dahulu)
 Dirumah baguno balun”.* (dirumah berguna belum)

Arti dari pantun diatas menyatakan bahwa anak laki-laki Minangkabau disuruh pergi merantau di karenakan di kampung halaman mereka belum berguna, belum berguna maksudnya disini belum punya pengalaman, atau pendidikan yang tinggi. Dengan begitu laki-laki Minangkabau diwajibkan untuk merantau dengan tujuan mereka dapat membangun kampung halaman menjadi lebih baik dan maju lagi. Merantau memang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Minangkabau.

Sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnis di Indonesia sudah melakukan tradisi ini ke daerah lain di luar daerah asal. Misalnya perantau-perantau dari Minangkabau, Bugis yang terkenal dengan penjelajah lautnya sampai dengan etnik Aceh yang melakukan rantau bukan hanya keluar daerah saja tetapi menjelajah hingga ke negara lain misalnya Malaysia atau negara-negara Asia Tenggara lain yang menetap hingga keturunan mereka berkembang. Umumnya mereka masih mengenal daerah asal orang tua atau nenek moyang tetapi terbatas untuk menjangkaunya (Fakhrina, 2017).

Kebudayaan merantau bahkan sampai menjadi ciri khas tersendiri pada kesenian Minangkabau sendiri terdapat makna-makna tentang merantau dan kampung halaman contohnya saja pada lagu-lagu dari daerah Minang yang liriknya sebagian besar menceritakan tentang perantauan atau kampung halaman yang dirindukan serta sanak keluarga yang merindukan keluarga yang berada jauh dirantau dan diharapkan kepulangannya misalnya saja pada lagu kampung nan jauh dimato dimana makna yang terkandung didalamnya adalah kerinduan seseorang dengan kampung halamannya dan saat kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman disana tetapi ada hal yang menghalangi yaitu jarak yang menghubungkan dengan kampung halaman. Sudah dapat dilihat segi bidang permusikan lagu masyarakat Minang tidak dapat lepas dari kebiasaan merantau, tidak hanya lagu di atas saja yang

menunjukkan Minang tidak dapat dipisahkan dengan merantau tapi masih banyak lagi lagu yang memiliki makna yang hampir sama.

3. Perempuan di Minangkabau

a. Perempuan Minangkabau Tradisional

Istilah yang terkait dengan persoalan perempuan Minangkabau ialah sosok seorang Bundo Kandung. Istilah ini, secara fungsional, dimaknai sebagai perempuan senior atau ibu sejati dalam suatu keluarga matrilineal Minangkabau. Menurut adat Minangkabau (Erianjoni, 2011) wanita diibaratkan sebagai:

*”limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci,
umbuan puruak aluang bunian, hiasan dalam nagari, nan
gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati
tampek baniek, ka unduang-unduang ka Madinah,
ka payuang panji ka sarugo”*

Gurindam adat tentang Bundo Kandung di atas mengandung arti bahwa di dalam adat dan masyarakat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian terhadap wanita, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan kepada wanita, dan untuk menjaga kemuliaannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya.

Menurut adat Minangkabau (Hakimy, 1994) Bundo Kandung memiliki posisi peran dan kedudukan sosial yang sangat penting yaitu:

- 1) sebagai penerus keturunan,

- 2) pewaris sako dan pusako,
- 3) penyimpan hasil ekonomi,
- 4) pemilik rumah (tempat kediaman) dan
- 5) penentu keputusan dalam musyawarah.

b. Perempuan Minangkabau Masa Modern

Pada era kontemporer dahulu perempuan Minangkabau dijuluki "*limpapeh rumah nan gadang*" yang banyak dituntut di dalam rumah gadang. Meskipun masyarakat Minangkabau memegang teguh tradisi, tidak berarti masyarakat Minangkabau membatasi gerak perempuan. Perempuan Minangkabau diharuskan mempunyai bekal ilmu. Bekal ilmu dapat berupa ilmu agama, pendidikan, maupun keterampilan. Hal itu bertujuan agar perempuan dapat hidup secara mandiri dan tumbuh menjadi perempuan tangguh.

Seorang perempuan berilmu akan dipandang menjadi seorang yang berbeda dengan yang tidak berilmu. Jika seorang perempuan berilmu, maka laki-laki akan segan untuk meremehkan dan menindas. Oleh karena itu, perempuan harus pandai dan cerdas agar tidak dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Selain berilmu, perempuan Minangkabau juga harus beragama (Qur'ani, 2018).

Akibat dari terbukanya sarana pendidikan untuk kaum perempuan memungkinkan terjadinya mobilitas geografis, sosial, ekonomi maupun politik dalam kehidupan wanita Minangkabau,

sepertinya laki-laki. Fenomena dimana perempuan Minangkabau merantau bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Artinya merantau tidak lagi terbatas pada laki-laki dan perempuan yang turut dengan suaminya, tetapi juga dilakukan oleh perempuan yang masih single.

Salah satu dampak nyata dari fenomena terakhir ini adalah makin seringnya perkawinan campuran (*amalgamation*) antara anggota masyarakat Minangkabau dengan orang-orang di luar daerah ini, yang mungkin dulunya terbatas pada laki-laki di Minangkabau dengan perempuan di daerah lain. Keadaan yang demikian tentu saja akan membawa pengaruh langsung pada kehidupan perempuan Minangkabau (Erianjoni, 2011).

Sekarang perempuan Minangkabau tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai istri, tetapi jauh di luar rumah gadang. Dunia yang dimasuki perempuan tidak lagi sebatas sebagai istri (sektor domestik) tetapi juga dunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan bermacam-macam kegiatan lainnya (sektor publik) (Erianjoni, 2011).

1) Peran Domestik. Peran domestik yang dijalankan oleh Bundo Kandung sangat bervariasi. Kebervariasian itu terlihat dalam konteks jenis, frekuensi, dan waktu yang digunakan. Jika mengacu kepada pendapat (Hakimy, 1994) maka peran domestik itu lebih teraplikasi pada peran bundo kanduang sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya.

a) Peran sebagai isteri dijalankan oleh Bundo Kandung cara yang bervariasi. Peran itu diaplikasikan mereka melalui upaya untuk mengurus dan memperhatikan suami dalam berbagai aspek kebutuhan, baik fisik maupun biologis. Ini dapat dicermati melalui aktivitas harian mereka. Aktivitas bundo kandung tersebut secara relatif sudah terpola sesuai dengan kondisi kehidupan keluarganya.

b) Peran bundo kandung sebagai ibu dari anak-anaknya lebih teraplikasi melalui perannya sebagai pendidik. Dengan kata lain, bundo kandung merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, yaitu tempat anak mendapat asuhan dan didikan pertama.

2) Peran Publik. Peran publik yang dijalankan oleh Bundo Kandung sesuai dengan profesi yang dijalankannya. Bagi sebagian bundo kandung, peran publik seringkali mendominasi aktivitas mereka. Bahkan, sebahagian daripada mereka kadang kala mengabaikan dan meninggalkan peran domestiknya karena berorientasi publik (Hakimy, 1994).

a) Peran Politis. Bundo Kandung yang terkuat menurut adat adalah sebagai pengambil keputusan. Namun, temuan menunjukkan bahwa peran ini kurang relevan dengan realitas kehidupan politik nagari saat ini. Ketidakrelevanan ini pada dasarnya terjadi karena pengambilan keputusan

lebih menghadirkan pihak lelaki atau mamak, baik dalam musyawarah kaum maupun nagari, seperti: perkara tanah ulayat, pembangunan desa, dan sebagainya.

- b) Peran Sosial kemasyarakatan mengacu kepada keterlibatan Bundo Kanduang dalam kegiatan sosial, baik kaum, nagari, maupun masyarakat dalam konteks luas. Peran tersebut dapat dilihat melalui lembaga-lembaga yang dibentuk oleh masyarakat setempat, baik lembaga formal maupun informal. Lembaga tersebut antara lain adalah lembaga Bundo Kanduang, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), PKK, Koperasi, TPA, TPSA, Majelis Taklim, Wirid Yasinan, Kelompok Senam Lansia, Kongsi Kematian, dan lain-lain.
- c) Peran Ekonomi. Bundo Kanduang dapat dicermati melalui profesi yang dijalannya, mulai dari profesi yang tidak menuntut ketegaran fisik sampai kepada profesi yang mengandalkan fisik. Meskipun secara kodrati, sesungguhnya Bundo Kanduang memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan fisik, namun akibat tuntutan kehidupan ekonomi yang semakin berat kini, tidak ada lagi batasan bagi bundo kanduang untuk tidak melakukan tugas-tugas fisik. Semua itu berimplikasi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

d) Peran Keagamaan. Mengacu kepada keterlibatan Bundo Kandung dalam kegiatan pengembangan dan pengaplikasian ajaran agama. Sebagian dari mereka terlihat berperan dalam mengurus kelompok yasinan, majlis taklim, dan acara-cara arisan yang juga diisi dengan pengajian kagamaaan.

4. Teori Pendukung

a. Teori Migrasi

Menurut Todaro sebagaimana dikemukakan dalam Mantra dikatakan bahwa motivasi utama seseorang untuk bermigrasi adalah motivasi ekonomi. Kondisi ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi antar berbagai daerah, khususnya antara desa dan kota. Hal ini dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara desa dengan kota, sehingga arah pergerakan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang relatif besar, yang diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka (Todaro dalam Mantra, 1992).

Todaro menjelaskan tentang adanya perbedaan upah akibat dari perbedaan status desa-kota. Tingkat pekerjaan yang

tinggi akan menghasilkan upah yang besar. Semakin bertambahnya tahun, maka peluang kerja di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan. Hal ini mengakibatkan para migran lebih banyak tinggal di kota dibandingkan dengan di pedesaan. Akibat terjadinya perbedaan tersebut, maka terjadi pula perbedaan upah antara pedesaan dengan perkotaan untuk menghasilkan kesejahteraan (Todaro dalam Haris, 2003).

Tidak hanya faktor ekonomi, Menurut (Todaro dalam Haris, 2000) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit karena terkait dengan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) faktor-faktor sosial termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka,
- 2) faktor-faktor fisik termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan,
- 3) faktor-faktor kultural termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampai di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”,
- 4) faktor-faktor demografi termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan, dan

- 5) faktor-faktor komunikasi termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Model migrasi (Todaro dalam Haris, 2000) memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut:

- 1) Proses migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat migrasi itu sendiri. Misalnya pertimbangan manfaat dan biaya terutama sekali secara finansial maupun psikologis.
- 2) Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
- 4) Migrasi tetap berlangsung walaupun tingginya tingkat pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi, terutama pada negara-negara dengan jumlah tenaga kerja yang berlebih.

b. Teori Perubahan Sosial

William F.Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi, introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa permasalahan dalam masyarakat (Narwoko, 2004).

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatar-belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain: lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Soekanto, 2012).

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perbuatan menyimpang, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, nilai meningkatnya taraf hidup (Soekanto, 2012).

Selain itu juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan: perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisionalistik, adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, dan prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing. Adapun proses-proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan yang dilalui oleh suatu proses perubahan, disorganisasi (*disintegrasi*) dan reorganisasi (*reintegrasi*). Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Disorganisasi adalah proses berpuadarnya norma dan nilai dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Reorganisasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan (Soekanto, 2012).

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Penyajian table penelitian yang relevan ini dimaksud untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Oleh karena itu akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Sardi mahasiswi program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang pada tahun 2015 yang penelitiannya berjudul “Remaja Perempuan Perantau (Studi Kasus :Merantau Sebagai Pilihan Remaja Perempuan di Jorong Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan). Penelitian ini membahas tentang Merantau Sebagai Pilihan Remaja perempuan di Jorong Galogandang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Merantau yang biasanya dilakukan oleh remaja laki-laki dalam masyarakat Jorong Galogandang sejak zaman dahulu, yang didorong oleh kesulitan ekonomi dan minimnya sarana kehidupan di desanya. Akan tetapi pada saat sekarang ini para remaja perempuan juga pergi merantau, hal ini bukan karena kondisi ekonomi keluarga yang minim, kenyataannya perekonomian keluarga di Jorong Galogandang ini sudah cukup baik, dan mampu untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun keinginan remaja perempuan untuk pergi merantau

cukup tinggi, mereka lebih memilih pergi merantau dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa remaja perempuan lebih memilih merantau dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di Jorong Galogandang Kecamatan Rambatan antara lain: (A).Pendidikan memerlukan waktu yang panjang untuk keberhasilan. (B).Pengaruh dari perempuan yang sukses pergi merantau secara ekonomi (C).Daya dukung orang tua dalam memberikan motivasi terhadap pendidikan anak. (D).Perlakuan yang berbeda dari masyarakat terhadap perempuan yang pergi merantau.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian Putri Sardi ini adalah penggunaan metode kualitatif dan yang menjadi objek penelitian keduanya adalah perempuan perantau etnik Minangkabau dan membahas mengenai faktor-faktor perempuan Minangkabau memilih merantau. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian Putri Sardi ini adalah jika pada penelitian Putri Sardi informannya adalah remaja perempuan Minangkabau yang menempuh pendidikan. Sedangkan pada penelitian kali informannya adalah perempuan yang sudah bekerja yang berdagang di Pasar Kemiri Muka Depok. Dan peneliti kali ini membahas mengenai dinamika pada sistem matrilineal pada saat perempuan Minangkabau merantau.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Delfa Fitri Yanti mahasiswi program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau pada tahun 2019 yang penelitiannya berjudul “MASYARAKAT

MINANGKABAU PERANTAU TANAH DATAR DI KOTA PEKANBARU (Kasus Perantau dari Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru)”. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui Karakteristik perantau Minangkabau yang berasal dari Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar di Kota pekanbaru. Kedua untuk mengetahui faktorfaktor pendorong masyarakat Minangkabau yang berasal dari Jorong Gunung nagari Tanjung Alam kecamatn tanjung Baru Kabupaten Tanah datar yang merantau di Kota Pekanbaru. Jenis penelitian yang saya gunakan dalam hal ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode analisis kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dikarenakan banyaknya masyarakat Minangkabau yang berasal dari Jorong Gunung Nagari Tanjung alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar untuk merantau mengadu nasib di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara observasi, wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perantau dari Jorong Gunung nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung baru Kabupaten Tanah datar yang datang ke Kota Pekanbaru memiliki Faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong adalah meliputi berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya lapangan pekerjaan dan alasan perkawinan. Sedangkan faktor penarik adalah meliputi kesempatan mendapatkan pekerjaan dan gaji atau upah yang tinggi, dan tarikan atau ajakan dari orang yang dianggap bisa memberikan perlindungan.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian Delfa Fitri Yanti ini adalah membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Minangkabau memilih merantau. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian Delfa Fitri Yanti ini adalah terletak pada informan yang akan diteliti. Jika pada penelitian Delfa Fitri Yanti informannya adalah masyarakat baik itu laki-laki perempuan perantau. Sedangkan pada penelitian kali informannya hanya perempuan perantau. Dan peneliti kali ini membahas mengenai dinamika pada sistem matrilineal pada saat perempuan Minangkabau merantau.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Rahmalia mahasiswi program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau pada tahun 2020 dengan judul “BUDAYA MERANTAU PEREMPUAN MINANGKABAU (Studi Kasus Perantau Perempuan Minangkabau di Kota Pekanbaru)”. permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yaitu Apa yang melatar belakangi perempuan Minangkabau merantau? dan Apa saja yang diperoleh perempuan Minangkabau selama merantau di Pekanbaru?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang perempuan Minangkabau merantau dan untuk mengetahui apa saja yang diperoleh oleh perempuan Minangkabau selama merantau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Kota Pekanbaru. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang sesuai kriteria yang telah ditentukan (purposive sampling). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian secara umum adalah alasan perempuan Minangkabau merantau karena faktor ekonomi yang sulit di kampung, faktor sosial yang mendukung dan juga adat yang bertentangan. Serta terdapat perubahan taraf kehidupan bagi perempuan Minangkabau yang merantau, mulai dari segi ekonomi, sosial dan juga kesejahteraan.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian Dwi Putri Rahmalia ini adalah sama-sama mengambil informan para perempuan rantau etnik Minangkabau. Dengan metode kualitatif dan membahas mengenai faktor-faktor perempuan Minangkabau memilih merantau. Perbedaan dengan penelitian ini dengan Dwi Putri Rahmalia ini adalah terletak pada waktu dan tempat penelitian. Dan pada penelitian Dwi Putri Rahmalia informan yang diteliti terdiri dari berbagai kalangan profesi yaitu pekerja maupun mahasiswa Minangkabau yang ada di Pekanbaru. Dan meneliti melalui berbagai paguyuban yang ada. Sedangkan pada penelitian ini mengambil informan secara acak tanpa memilih paguyuban yang ada. Dan pada penelitian ini hanya fokus pada informan yang sudah bekerja yaitu sebagai pedagang di Pasar Kemiri Muka. Dan peneliti kali ini membahas mengenai dinamika pada sistem matrilineal pada saat perempuan Minangkabau merantau.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama, Judul, Tahun	Analisis		Hasil Penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
1.	Putri Sardi (2015) Remaja Perempuan Perantau (Studi Kasus :Merantau Sebagai Pilihan Remaja Perempuan di Jorong Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan).	Penggunaan metode kualitatif dan yang menjadi objek penelitian keduanya adalah perempuan perantau etnik Minangkabau dan membahas faktor-faktor perempuan Minangkabau merantau.	Perbedaanya terletak pada informan yang akan diteliti. Jika pada penelitian Putri Sadri informannya adalah remaja perempuan yang menempuh pendidikan. Sedangkan pada penelitian kali informannya adalah perempuan yang sudah bekerja yang berdagang di Pasar Kemiri Muka Depok. Dan peneliti kali ini membahas mengenai dinamika pada sistem matrilineal pada saat perempuan Minangkabau merantau	Temuan dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa remaja perempuan lebih memilih merantau daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di Jorong Galogandang Kecamatan Rambatan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan memerlukan waktu yang panjang untuk keberhasilan. 2. Pengaruh dari perempuan yang sukses pergi merantau secara ekonomi. 3. Daya dukung orang tua dalam memberikan motivasi terhadap pendidikan anak. 4. Perlakuan yang berbeda dari masyarakat terhadap perempuan yang pergi merantau.

2.	<p>Delfa Fitri Yanti (2019) MASYARAKAT MINANGKABAU PERANTAU TANAH DATAR DI KOTA PEKANBARU (Kasus Perantau dari Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru)</p>	<p>Membahas faktor-faktor perantau etnik Minangkabau merantau.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada informan yang akan diteliti. Jika pada penelitian Delfa Fitri Yanti informannya adalah masyarakat baik itu laki-laki perempuan perantau. Sedangkan pada penelitian kali informannya hanya perempuan perantau. Dan peneliti kali ini membahas mengenai dinamika pada sistem matrilineal pada saat perempuan Minangkabau merantau</p>	<p>Berdasarkan uraian pembahasan penulis dapat menyimpulkan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang mempengaruhi merantau di Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar terdiri faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah meliputi berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya lapangan pekerjaan dan alasan perkawinan. Sedangkan faktor penarik adalah meliputi kesempatan mendapatkan pekerjaan dan gaji atau upah yang tinggi, dan tarikan atau ajakan dari orang yang dianggap bisa memberikan perlindungan. 2. Problematika dialami perantau adalah : <ol style="list-style-type: none"> a. Problematika Ekonomi yaitu menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal sehingga mereka
----	--	--	---	---

				<p>harus ke daerah lain mencari pekerjaan.</p> <p>b. Problematika Adat Istiadat</p> <p>c. Problematika Pendidikan</p>
3.	<p>Dwi Putri Rahmalia, (2020) BUDAYA MERANTAU PEREMPUAN MINANGKABAU(Studi Kasus Perantau Perempuan Minangkabau di Kota Pekanbaru)</p>	<p>Persamaannya pada penelitian Dwi Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil informan para perempuan rantau etnik Minangkabau. Dengan metode kualitatif. Dan menjelaskan faktor-faktor perempuan Minangkabau merantau.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian. Dan pada penelitian Dwi Putri Rahmalia informan yang diteliti terdiri dari berbagai kalangan profesi yaitu pekerja maupun mahasiswa Minangkabau yang ada di Pekanbaru. Dan meneliti melalui berbagai paguyuban yang ada. Sedangkan pada penelitian ini mengambil informan secara acak tanpa memilih paguyuban yang ada. Dan pada penelitian ini hanya fokus pada informan yang sudah bekerja yaitu sebagai pedagang di Pasar Kemiri Muka. Dan peneliti kali ini membahas</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah menyimpulkan bahwa perempuan Minangkabau merantau atas dasar keinginan diri sendiri, disamping juga didukung oleh orang tua serta kawan-kawan. Faktor pendorong yang membuat perempuan Minang merantau yang pertama adalah ekonomi, tingkat ekonomi yang sangat rendah, susah mencari kerja, serta tidak adanya jenjang karir di kampung halaman membuat mereka bertekad untuk merantau demi terwujudnya perubahan taraf hidup kearah yang lebih baik, dan dari segi sosial adalah karena lingkungan yang tidak mendukung, misalnya kawan-kawan sudah banyak yang merantau, omongan tetangga atau masyarakat tentang pengangguran, serta motivasi-motivasi dari keluarga maupun orang sekitar, serta yang</p>

			<p>mengenai dinamika pada sistem matrilineal pada saat perempuan Minangkabau merantau.</p>	<p>terakhir karena faktor adat, yaitu karena kawin sasuku, maksudnya menikah dengan sesama suku sangat dilarang dalam adat Minangkabau, siapapun yang melanggar aturan itu maka akan mendapatkan sanksi antara lain membayar denda dan tidak boleh tinggal dikampung, serta kebiasaan masyarakat yang menjodohkan anaknya ketika telah tamat sekolah dan tidak bekerja, hal ini lah yang membuat perempuan-perempuan Minang merantau mencari pengalaman serta kehidupan yang lebih baik. Dibalik faktor pendorong tentu adanya faktor penarik yang datang dari kota atau daerah rantau yang membuat perempuan Minangkabau merantau.</p>
--	--	--	--	---